

PEMBERIAN *INFORMED CONSENT* TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PASIEN PRA OPERASI KATARAK

(Giving Informed Consent to Knowledge and Stance of Preoperative Cataract Patients)

Roihatul Zahroh*, Muhammad Hardiyanto**

* Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Gresik Jl. A.R. Hakim No. 2B Gresik, email: roihatulzr@gmail.com

** Mahasiswa PSIK FIK Universitas Gresik

ABSTRAK

Informed consent adalah suatu proses yang menunjukkan komunikasi yang efektif antara petugas kesehatan kepada pasien, yang berkaitan dengan persetujuan atau penolakan tindakan medis. Di Poli Mata Rumah Sakit Ibnu Sina Gresik masalah yang terjadi kepada pasien katarak tentang *informed consent* yaitu bahasa yang digunakan sering menggunakan bahasa medis dan ilmiah, sehingga pasien sulit untuk memahami tentang prosedur operasi katarak, dan akhirnya menolak untuk melakukan operasi katarak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh pemberian *informed consent* untuk meningkatkan persetujuan, pengetahuan dan sikap pasien katarak sebelum operasi.

Desain penelitian ini menggunakan pra-eksperimen satu kelompok *pre-post* tes. Sampel diambil sebanyak 28 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling. Variabel bebas adalah pemberian *informed consent*, dan variabel terikat adalah pengetahuan dan sikap pasien katarak sebelum operasi. Data diambil dengan menggunakan kuesioner.

Hasil uji statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$. Ada pengaruh pemberian *informed consent* terhadap persetujuan *informed consent* katarak sebelum operasi pasien diperoleh hasil $p = 0,008$. Ada pengaruh *informed consent* terhadap tingkat pengetahuan pasien katarak sebelum operasi diperoleh hasil $p = 0,001$. Tidak ada pengaruh pemberian *informed consent* terhadap sikap pasien katarak sebelum operasi diperoleh hasil $p = 0,297$.

Penyediaan *informed consent* sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien, setelah persetujuan diberikan pengetahuan dan sikap pasien yang akan meningkat dibandingkan sebelumnya dan pasien menjadi lebih kooperatif dan mampu memberikan persetujuan.

Kata kunci: *Informed consent*, pengetahuan dan sikap, pasien katarak sebelum operasi.

ABSTRACT

Informed consent was a process that showed effective communication among health care workers to patients, relating to the approval or denial of a medical act. In the Poli Mata Ibnu Sina Gresik Hospital cause problems to patients about informed consent that is the language used often uses medical and scientific language, so the patient is difficult to understand about the cataract surgery procedure, and ultimately refused to do cataract surgery. The aim of this study was to explain effect of giving informed consent to increase approval, knowledge and stance of preoperative cataract patients.

This study design was used one group *pre-post* design. Samples were taken as many as 28 respondents by using purposive sampling. The independent variable was provision of informed consent, and the dependent variable was the knowledge and stance of preoperative cataract patients. The data were taken using questionnaires.

From the results of non-parametric statistical test *Wilcoxon Sign Rank Test* with a significance level of $\alpha < 0.05$. There was the effect of giving informed consent to approval of informed consent preoperative cataract patient obtained result $p = 0.008$. There was the effect of informed consent to the level of knowledge of preoperative cataract patients

obtained result $p = 0.001$. There was no effect of giving informed consent to the stance of preoperative cataract patients obtained result $p = 0.297$.

Provision of informed consent is crucial to improve the knowledge and stance of patients, after informed consent given the knowledge and stance of patients to be increased compared to the previous and patients become more cooperative and able to give consent.

Keywords: *Informed consent, Knowledge and stance, Preoperative cataract patients.*

PENDAHULUAN

Segi aspek hukum kesehatan, hubungan pasien sebagai pihak yang menerima pelayanan kesehatan dengan tenaga kesehatan sebagai pihak yang memberi pelayanan kesehatan mempunyai hak dan kewajiban yang harus dihormati. Dalam ikatan demikian masalah yang sering ditemui adalah masalah persetujuan tindakan medis (*informed consent*). Umumnya orang awam menganggap formulir *informed consent* yang perlu di tanda tangani sebelum menjalani operasi hanyalah sebuah formalitas (Agus, dkk, 2010). Secara umum mental pasien harus dipersiapkan untuk menghadapi operasi karena selalu ada rasa takut terhadap tindakan medis yang bahkan bisa menyebabkan kecacatan atau kematian (Gruendemann, 2005). Pengetahuan dan sikap pasien mempengaruhi proses penerimaan informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan. Disamping itu pasien juga sering tidak mampu memahami penjelasan yang diberikan oleh petugas kesehatan karena bahasa yang dipakai dalam penjelasan tersebut terlalu medis dan ilmiah padahal pasien katarak mayoritas sudah berusia lanjut dan mengalami penurunan kemampuan dalam pendengaran (Agus, dkk, 2010). Di Poli Mata RSUD Ibnu Sina Gresik timbul masalah bagi pasien tentang *informed consent* yaitu bahasa yang digunakan sering menggunakan bahasa medis dan ilmiah, yang hanya dimengerti oleh individu dengan tingkat pendidikan tinggi, disamping itu pasien katarak juga sering merasa ketakutan dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang tindakan medis pasca operasi yang bisa mengakibatkan rasa sakit atau kecacatan, sehingga pasien akan susah diberi penjelasan dan pasien sulit mengerti tentang operasi katarak, dan pada akhirnya mengakibatkan pasien tidak mau atau menolak dilakukan tindakan operasi katarak. Namun pengaruh *informed consent* terhadap pengetahuan dan sikap pasien pre operasi katarak belum dapat dijelaskan.

WHO memperkirakan jumlah penderita kebutaan akibat katarak didunia saat ini mencapai 135 juta penduduk dunia memiliki penglihatan lemah dan 45 juta orang menderita katarak. Kondisi ini mendapatkan perhatian besar dari lembaga-lembaga internasional sejak awal tahun 2000. Di Amerika Serikat, katarak yang terjadi akibat usia lanjut dilaporkan mencapai 42% dari orang-orang antara usia 52 sampai 64 tahun, 60% dari orang-orang antara usia 65 dan 74 tahun, dan 91% dari mereka antara usia 75 dan 85 tahun. Sedangkan katarak adalah penyebab kebutaan nomor satu di Indonesia. Angka kebutaan di Indonesia sendiri adalah 1,4% dari seluruh penduduk di Indonesia. Dari nilai 1,4% tersebut, 70% dikarenakan katarak (Istiantoro, 2002). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mulai tanggal 24 September-18 Oktober 2012 di Poli Mata RSUD Ibnu Sina Gresik tercatat bahwa dari 30 pasien yang akan dilakukan operasi katarak, menyatakan bahwa sudah diberikan informasi oleh petugas kesehatan tentang operasinya, dari 30 pasien, ditemukan 9 pasien yang memahami tujuan dan sifat tindakan medis dan dapat menyebutkan komplikasi yang mungkin timbul, 21 pasien yang kurang memahami tujuan dan sifat tindakan medis, bahkan ada juga yang tidak dapat menyebutkan komplikasi yang mungkin timbul dan tidak tahu cara perawatan di rumah setelah operasi katarak. Dari 30 pasien pre operasi katarak sebanyak 9 pasien memiliki sikap positif, yaitu pasien bisa menerima dan merespon informasi yang diberikan oleh perawat dan bisa kooperatif, 21 pasien memiliki sikap negatif yaitu tidak kooperatif. Hal tersebut terjadi karena faktor pengetahuan yang kurang terhadap tindakan operasi katarak.

Informed consent merupakan suatu proses yang menunjukkan komunikasi yang efektif antara petugas kesehatan dengan pasien, dan bertemunya pemikiran tentang apa yang akan dan tidak akan dilakukan terhadap pasien. *Informed consent* dilihat dari aspek hukum bukanlah sebagai perjanjian antara dua pihak, melainkan lebih ke arah persetujuan sepihak atas layanan yang ditawarkan pihak lain (Sampurna, dkk, 2005). Di dalam

hubungan profesional maka terdapat suatu keadaan kedudukan yang tidak seimbang. Petugas kesehatan sebagai pihak yang berprofesi dan menguasai suatu ilmu pengetahuan karena telah menjalankan suatu pendidikan. Sedangkan pasien adalah orang dari berbagai tingkat pendidikan dan awam dalam bidang tersebut, atau mengetahui sedikit tentang penyakit bahkan tidak tahu sama sekali. Keluasan reaksi pasien didasarkan pada banyak faktor yang meliputi ketidaknyamanan dan perubahan-perubahan yang diantisipasi baik fisik, finansial, psikologis, spiritual atau sosial dan hasil akhir operasi yang diharapkan (Gruendemann, 2005). Kekhawatiran nyata lebih ringan dapat terjadi karena pengalaman sebelumnya dengan sistem perawatan kesehatan dan orang-orang yang dikenal pasien dengan kondisi yang sama. Kekhawatiran kehilangan waktu kerja, kehilangan pekerjaan, tanggung jawab mendukung keluarga dan ancaman ketidakmampuan permanen yang lebih jauh, memperberat ketegangan emosional yang sangat hebat yang diciptakan oleh prospek pembedahan (Froggatt, 2003).

Pasien yang menjalani operasi katarak merupakan individu yang memiliki kebutuhan, ketakutan dan masalah-masalah yang sangat nyata seperti individu yang lain, serta menghadapi peristiwa-peristiwa besar yang sering terjadi dalam kehidupan. Kita harapkan pasien telah mendapatkan informasi yang cukup sehingga mereka berkenan memberikan persetujuan atas operasi katarak yang akan dilakukan (Gruendemann, 2005). Pemahaman sesuatu yang akan terjadi, telah terbukti bermanfaat dalam mengurangi ketakutan yang selalu muncul saat menghadapi situasi berbahaya seorang diri dalam lingkungan asing dan tanpa dukungan yang kita harapkan ada untuk menjalani hidup. Akibatnya perawat harus memberikan dorongan untuk pengungkapan, mendengarkan, memahami dan memberikan informasi yang membantu menyingkirkan kekhawatiran dan ketakutan tersebut, maka dari itu peneliti akan memberikan penjelasan lagi kepada pasien pre operasi katarak di Poli Mata RSUD Ibnu Sina Gresik dengan jelas dan bahasanya mudah dimengerti, agar pasien tidak takut lagi untuk melakukan operasi katarak.

METODE DAN ANALISA

Dalam penelitian ini menggunakan desain pra eksperimen *one group pre-post test*, yang dilakukan di Poli Mata RSUD Ibnu Sina Gresik, mulai bulan Januari 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi katarak di Poli Mata RSUD Ibnu Sina Gresik sebanyak 30 pasien. Dengan teknik sampling *purposive sampling* didapatkan besar sampel penelitian ini adalah 28 responden. Variabel independen penelitian ini adalah pemberian *informed consent*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap pasien pre operasi katarak. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data-data yang sudah terkumpul di analisis menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dan mengetahui hasil dari kelompok perlakuan dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. Bila hasil perhitungan $\alpha < 0,05$ berarti hipotesis penelitian diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persetujuan Pasien Pre Operasi Katarak Sebelum dan Sesudah diberikan *Informed Consent*

Sebelum diberikan *informed consent* sebagian besar setuju untuk dilakukan operasi sebanyak 21 responden (75%) dan sebagian kecil tidak setuju sebanyak 7 responden (25%). Sesudah diberikan *informed consent* seluruh responden penelitian setuju dilakukan operasi katarak.

Secara etimologis *Informed Consent* berasal dari kata *informed* yang artinya sudah diberikan informasi atau sudah dijelaskan atau sudah diuraikan dan kata "*consent*" yang artinya persetujuan atau izin. Jadi *informed consent* atau persetujuan tindakan medik adalah persetujuan dari pasien atau keluarganya terhadap tindakan medik yang akan dilakukan terhadap dirinya atau keluarganya setelah mendapat penjelasan yang adekuat dari dokter (Ermawati, 2010).

Pada dasarnya pemberian *informed consent* sangatlah penting buat semua pasien pre operasi, karena dengan pemberian *informed consent* pasien bisa menentukan haknya untuk mau di operasi atau tidak dan pasien juga akan mengetahui tentang penyakitnya, prosedur-prosedur sebelum operasi, dan juga mengetahui apa yang akan dilakukan pasien sebelum dan sesudah operasi, maka dari itu bagi petugas kesehatan di haruskan selalu memberikan *informed consent* pada pasien meskipun pasien itu menolak untuk diberikan *informed consent*, karena itu adalah hak pasien.

2. Pengaruh Pemberian *Informed Consent* terhadap persetujuan *Informed Consent* Pasien Pre Operasi Katarak.

Tabel 1 Perubahan persetujuan responden sebelum dan sesudah diberikan *informed consent* Pasien Pra Operasi Katarak di Poli Mata RSUD Ibnu Sina Gresik Bulan Januari 2013

Rata-rata	Sebelum	Sesudah	Peningkatan persetujuan <i>Informed Consent</i>
	1,75	2,00	0,25
Z	- 2,646		
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,008		

Berdasarkan tabel di atas dengan uji statistik non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$ didapatkan hasil $p = 0,008$ artinya ada pengaruh yang signifikan pemberian *informed consent* terhadap pasien pre operasi katarak.

Informed consent merupakan suatu proses yang menunjukkan komunikasi yang efektif antara petugas kesehatan dengan pasien, dan bertemunya pemikiran tentang apa yang akan dan tidak akan dilakukan terhadap pasien (Sampurna, dkk, 2005). Sebelum melakukan tindakan operasi medik, dokter berkewajiban untuk memberikan informasi tentang jenis penyakit yang diderita pasien dan tindakan medik yang akan dilakukan untuk menyelamatkan jiwa pasien serta risiko-risiko yang mungkin timbul dari tindakan medik tersebut kepada pasien dan keluarganya (Ermawati, 2010). Karena *informed consent* merupakan perjanjian untuk melakukan tindakan operasi medik, maka keberadaan *informed consent* sangat penting bagi para pihak yang melakukan perjanjian pelayanan kesehatan, sehingga dapat diketahui bahwa keberadaan *informed consent* sangat penting dan diperlukan di rumah sakit.

Sebelum diberikan *informed consent* sebagian responden ada yang menolak untuk dilakukan tindakan operasi, hal itu terjadi karena responden kurang mengetahui tentang tindakan medis pasca operasi dan responden takut untuk dilakukan tindakan operasi, mungkin responden berfikir bahwasanya operasi katarak bisa mengakibatkan rasa sakit atau kecacatan. Sesudah diberikan *informed consent*, responden yang sebelumnya menolak untuk dilakukan tindakan operasi akhirnya menyetujui untuk dilakukan tindakan operasi katarak. Hal ini mungkin disebabkan karena pasien sangat memperhatikan ketika diberikan *informed consent*. Dalam hal ini apabila seorang pasien benar-benar mau diberikan *informed consent* dan mau memperhatikan petugas kesehatan saat memberikan informasi, maka setiap orang yang terkena katarak tidak akan takut lagi untuk dilakukan tindakan operasi.

3. Tingkat Pengetahuan Pasien Pre Operasi Katarak Sebelum dan Sesudah diberikan *Informed Consent*.

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Pasien Pre Operasi Katarak Sebelum dan Sesudah diberikan *Informed Consent* di Poli Mata RSUD Ibnu Sina Gresik Bulan Januari 2013

Pengetahuan	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Sebelum	30	60	45,00	10,364
Sesudah	40	80	56,43	13,393

Gambaran tingkat pengetahuan pasien pre operasi katarak sebelum diberikan *informed consent* menunjukkan sebagian besar kurang sebanyak 23 responden (82%) dan sebagian kecil baik sebanyak 0 responden (0%). Sedangkan gambaran tingkat pengetahuan pasien pre operasi katarak sesudah diberikan *informed consent* menunjukkan sebagian besar kurang sebanyak 14 responden (50%) dan sebagian kecil baik sebanyak 3 responden (11%). Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui perubahan tingkat pengetahuan yang dialami pasien pre operasi katarak sebelum dan sesudah diberikan *informed consent*. Tingkat pengetahuan responden yang mengalami peningkatan sebanyak 13 responden sedangkan yang tidak mengalami perubahan pengetahuan (pengetahuan tetap) sebanyak 13 responden dan pengetahuan menurun sebanyak 2 responden.

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003). Dalam diri seseorang sebelum menerima suatu objek terjadi proses yang berurutan yaitu *Awareness* (kesadaran), *Interest* (merasa tertarik), *Evaluation* (menimbang-nimbang), *Trial*, dan *Adaption*. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu : Pendidikan, pengalaman, dan umur. Menurut Notoadmodjo (2003) yang mengemukakan bahwa ranah kognitif berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui, dan memecahkan suatu masalah. Ranah kognitif mempunyai enam tingkatan yang bergerak dari yang sederhana sampai yang tinggi dan kompleks. Tingkatan kemampuan itu adalah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), analisis (*analisis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

Pemberian *informed consent* dan penyuluhan sangatlah penting untuk peningkatan pengetahuan pasien, setelah diberikan *informed consent* dan penyuluhan pengetahuan pasien menjadi meningkat dibandingkan sebelumnya, pasien menjadi mengerti tentang apa itu katarak dan operasi katarak, pasien juga mengerti apa yang akan dilakukan sebelum dan setelah operasi di rumah.

4. Pengaruh Pemberian *Informed Consent* terhadap tingkat pengetahuan pasien pre operasi katarak

Tabel 3 Perubahan Tingkat Pengetahuan Pasien Pre Operasi Katarak Sebelum dan Sesudah diberikan *Informed Consent* di Poli Mata RSUD Ibnu Sina Gresik Bulan Januari 2013.

	Sebelum	Sesudah	Peningkatan Pengetahuan
Rata-rata	1,18	1,61	0,43
Z	-3,464		
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001		

Hasil uji statistik non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$ didapatkan hasil $p = 0,001$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara *informed consent* terhadap peningkatan pengetahuan pasien.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, sehingga dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (perilaku) dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Sebelum diberikan *informed consent*, dari hasil pengisian karakteristik responden dan kuesioner pengetahuan responden sebagian besar berpendidikan SD (61%) dan berpendidikan SMA (29%), yang ditemukan sebagian besar (82%) mempunyai pengetahuan yang kurang. Mungkin dikarenakan karena faktor dari usia dan tingkat pendidikannya, semakin bertambahnya umur maka daya ingat atau daya pikir seseorang

akan menurun, sehingga akan menyebabkan kelemahan dalam berfikir. Menurut Martadisubrata (2003) pendidikan yang rendah menyebabkan seorang acuh tak acuh terhadap program kesehatan, sehingga mereka tidak mengenal bahaya yang mungkin akan terjadi. Sedangkan sesudah diberikan *informed consent* pengetahuan responden mengalami peningkatan menjadi baik meskipun tidak terlalu banyak.

Peneliti berpendapat bahwa pemberian *informed consent* dan penyuluhan itu sangat baik buat pasien yang berpendidikan tinggi maupun rendah, dengan pemberian *informed consent* dan penyuluhan pengetahuan pasien semakin meningkat. Dengan bekal pengetahuan yang tinggi yang menyangkut pengetahuan tentang operasi katarak terutama yang berkaitan dengan pengertian katarak, pengertian tindakan operasi, dan tujuan dilakukannya operasi katarak. Jika hal tersebut dapat tercapai, maka setiap orang yang terkena katarak tidak akan takut lagi untuk melakukan tindakan operasi.

5. Sikap Pasien Pre Operasi Katarak Sebelum diberikan *Informed Consent*

Tabel 4 Sikap Pasien Pre Operasi Katarak Sebelum dan Sesudah diberikan *Informed Consent* di Poli Mata RSUD Ibnu Sina Gresik Bulan Januari 2013

Sikap	Minimum	Maximum	Mean	SD
Sebelum	45	70	55,15	6,3354
Sesudah	50	82,5	60,125	6,7914

Gambaran sikap pasien pre operasi katarak sebelum diberikan *informed consent* menunjukkan sebagian besar sikap cukup sebanyak 15 responden (54%) dan sebagian kecil sikap baik sebanyak 0 responden (0%). Sedangkan gambaran sikap pasien pre operasi katarak sesudah diberikan *informed consent* menunjukkan sebagian besar sikap cukup sebanyak 18 responden (64%) dan sebagian kecil sikap baik 1 responden (4%). Tabel 2 menunjukkan bahwa pasien yang sudah diberikan *informed consent* sebagian besar tidak mengalami perubahan (tetap) sebanyak 18 responden (64%), dan yang mengalami peningkatan sebanyak 8 responden (29%) sedangkan yang mengalami penurunan sebanyak 2 responden (7%).

Menurut Notoatmodjo (2003), sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap (*attitude*) merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yakni Menerima, Merespon, Menghargai, Bertanggung Jawab. Sikap mempunyai 3 komponen pokok, yaitu kepercayaan (keyakinan), kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu obyek, kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen itu secara bersama-sama membentuk sikap yang penting dalam pembentukan sikap utuh (Notoatmodjo, 2003).

Pemberian *informed consent* dan penyuluhan memang penting untuk sikap pasien, setelah diberikan *informed consent* dan penyuluhan sikap pasien tidak begitu menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelumnya, hal itu dikarenakan pasien tidak begitu memperhatikan saat diberikan *informed consent*. Merubah sikap pasien itu tidaklah mudah, dibutuhkan proses yang lama dan juga kemauan dari individu masing-masing.

6. Pengaruh Pemberian *Informed Consent* terhadap sikap pasien pre operasi katarak

Tabel 5 Perubahan Sikap Pasien Pre Operasi Katarak Sebelum dan Sesudah diberikan *Informed Consent* di Poli Mata RSUD Ibnu Sina Gresik Bulan Januari 2013.

Rata-rata	Sebelum	Sesudah	Perubahan Sikap
	1,54	1,71	0,17
Z	-1,043		
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,297		

Tabel 5 menunjukkan perubahan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan *informed consent*. Hasil uji statistik non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan

tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$ didapatkan hasil $p = 0,297$ artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Informed Consent* terhadap peningkatan sikap pasien.

Sikap (*attitude*) merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau obyek. Sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Menurut Notoatmodjo (2003), sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Perbedaan sikap seseorang memberikan indikasi bahwa sikap positif akan memberikan kontribusi terhadap perilaku positif pada obyek yang dikenai perilaku tersebut. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2007). Menurut Azwar (2007) Struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif. Sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Menurut Notoatmodjo (2003).

Sebelum diberikan *informed consent* sikap pasien ditemukan hampir setengahnya (54%) sikapnya cukup dan (46%) sikapnya kurang. Sesudah diberikan *informed consent* hasil rata-rata sikap hanya sedikit meningkat, mungkin dikarenakan dari faktor usia dan pendidikannya, karena pada usia 56-70 tahun biasanya cenderung berfikir bahwasanya pengalamannya jauh lebih banyak dari umur yang lebih mudah maka seseorang yang ber usia 56-70 tahun cenderung tidak suka untuk diatur-aturl dan menganggap bahwa dirinya telah berpengalaman dalam menentukan sikap. Pendidikan yang rendah juga dapat menyebabkan seorang acuh tak acuh terhadap program kesehatan, sehingga mereka tidak memperdulikan bahaya yang mungkin akan terjadi.

Pemberian *informed consent* terhadap sikap pasien cukup bagus, dan ada peningkatan terhadap sikap pasien pre operasi katarak, walaupun tidak banyak tapi sudah menunjukkan peningkatan dari yang sebelumnya, meskipun dari hasil uji statistiknya tidak signifikan. Hal ini mungkin disebabkan karena kurang memperhatikan akan pentingnya pengetahuan yang dapat mempengaruhi sikap pasien. Dalam hal ini apabila seorang pasien memiliki sikap menerima (bersedia memperhatikan stimulus) kemudian merespon terhadap apa yang diketahui tentang operasi katarak maka akan ada pengaruh yang tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pasien yang menjalani operasi katarak menunjukkan perubahan persetujuan dan pengetahuan setelah diberikan *informed consent*. Namun tidak ada pengaruh pemberian *informed consent* terhadap sikap pasien pre operasi katarak. Pasien yang akan menjalani operasi katarak menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sebelumnya, pengetahuan yang mereka miliki tidak selalu diikuti dengan peningkatan sikap yang baik.

Saran

Pemberian *informed consent* terhadap pasien pre operasi dengan komunikasi yang baik dan jelas, bisa meningkatkan pengetahuan dan menurunkan rasa takut pasien terhadap tindakan operasi. Pelaksanaan asuhan keperawatan pasien pra operasi katarak agar memperhatikan hak pasien atas informasi, yaitu berkewajiban menjelaskan kepada pasien atau keluarga pasien, baik diminta maupun tidak diminta sebelum tindakan operasi.

KEPUSTAKAAN

- Agus, dkk. (2012). *Aspek Jasa Pelayanan Kesehatan Dalam Perlindungan Pasien*. Bandung : Kaya Putra Dawati.
- Azwar, S.(2007). *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya, Ed.2*. Yogyakarta : Pustaka Palajar.
- Ernawati, Dalami. (2010). *Etika Keperawatan*, Jakarta : Penerbit Buku Kesehatan.

- Froggatt, 2003, *Panduan untuk Mengatasi Kecemasan* , Jakarta : PT Buana Ilmu Populer.
- Gruendemann, Fernsebner. (2005). *Buku Ajar Keperawatan Pre Operatif*. Jakarta : EGC.
- Istiantoro. (2002). *Ilmu Penyakit Mata, Edisi 2*. Jakarta : CV.Sagung Seto.
- Notoatmodjo. (2003). *Konsep Pengetahuan Dan Tingkat Pengetahuan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Sampurna B., Zulhasmar S., Tjetjep D., (2005). *Bioetik Dan Hukum Kedokteran, Pengantar Bagi Mahasiswa Kedokteran Dan Hukum*. Jakarta : Pustaka Dwipar.